

## HISTORISITAS DAN SUMBER TAFSIR KEBAHASAAN DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QURAN

### *Historicity and Sources of Language Interpretation in Understanding the Language of the Quran*

تاريخ ومصادر التفسير اللغوي في فهم لغة القرآن

**Abd Aziz**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
abdaziz@ptiq.ac.id

**Made Saihu**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
madesaihu@ptiq.ac.id

#### **Abstrak:**

Tulisan ini bertujuan memaparkan tentang tafsir kebahasaan (*tafsir lughawi*) sebagai salah satu alat dalam memahami bahasa Al-Quran dan sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan dalam penafsiran Al-Quran. Jenis tafsir kebahasaan yang didapatkan adalah tafsir dengan pendekatan i'rab Al-Quran, nahwu, morfologi, sharaf, alegori (*amtsal*), munasabah, qira'ah. Tafsir kebahasaan dapat memengaruhi sisi teologis, sufistik, filsafat, maupun saintifik. Tafsir kebahasaan juga tidak sekadar memahami ayat Al-Quran secara harfiah, dan tentunya dapat menyentuh aspek sosial dan lainnya, sehingga pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Quran dapat dipahami secara utuh. Kemampuan kebahasaan penafsir memiliki peran penting dalam menafsirkan al-Quran. Konsekuensi ketercakupan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran menyebabkan variasi pemahaman dalam tafsir linguistik. Metode dan analisis kebahasaan tidak lepas dari kecenderungan penafsirnya, dan ini yang menjadi tempat tersendiri bagi pembaca.

**Kata Kunci:** Sumber, Tafsir, Kebahasaan, Bahasa Al-Quran

#### **Abstract:**

*This paper aims to describe linguistic interpretation (tafsir lughawi) as a tool in understanding the language of the Koran and sources that can be used as references in the interpretation of the Koran. The types of linguistic interpretations obtained are interpretations with the i'rab Al-Quran approach, nahwu, morphology, sharaf, allegory (amtsal), munasabah, qira'ah. Linguistic interpretation can affect the theological, Sufistic, philosophical, and scientific sides. Linguistic interpretation is also not just understanding the verses of the Koran literally, and of course it can touch social and other aspects, so that the meaning of the verses of the Koran can be fully understood. The interpreter's linguistic ability has an important role in interpreting the Qur'an. The consequence of the inclusion of Arabic as the language of the Koran causes variations in*

*understanding in linguistic interpretation. Methods and linguistic analysis cannot be separated from the tendency of the interpreter, and this is a separate place for the reader.*

**Keywords:** Source, Tafsir, Language, Al-Quran Language

#### الملخص:

يهدف هذا البحث إلى وصف التفسير اللغوي كأداة في فهم لغة القرآن والمصادر التي يمكن استخدامها كمرجع في تفسير القرآن. وأنواع التفسيرات اللغوية التي تم الحصول عليها هي التفسير من خلال منهج إعراب القرآن والنحو والصرف والرمز والمناسبة والقراءة. يمكن أن يؤثر التفسير اللغوي على الجوانب اللاهوتية والصوفية والفلسفية والعلمية. كما أن التفسير اللغوي لا يقتصر فقط على فهم آيات القرآن حرفياً، وبالطبع يمكن أن يمس الجوانب الاجتماعية وغيرها بحيث يمكن فهم معنى آيات القرآن بشكل كامل. و في القدرة اللغوية للمترجم دور مهم في تفسير القرآن. تنسب نتيجة إدراج اللغة العربية كلغة للقرآن في تفاوتات في فهم التفسير اللغوي. لا يمكن فصل الأساليب والتحليل اللغوي عن ميل المترجم وهذا مكان معين لدى قارئه.

الكلمات المفتاحية: المصدر، التفسير، اللغة، لغة القرآن

#### Pendahuluan

Pendekatan kebahasaan yang digunakan untuk memahami al-Quran, salah satunya yaitu dikenal dengan terminologi *tafsir lughawi* atau *tafsir linguistik*, sebagai salah satu pendekatan yang penting. Jenis tafsir ini urgen digunakan dalam memahami al-Quran, sebab bahasa al-Quran adalah bahasa Arab yang sarat dengan sastra, *balahah*, *fasahah*, *bayan*, *tamtil* dan retorika, utamanya diturunkan pada kesyairan dan linguistik mengalami fase kejayaan saat itu.<sup>1</sup> Pada awal Islam, berdasarkan penuturan Shafiyurrahman al-Mubarakfury, sebagian orang beragama Islam - misalnya ketakjuban terhadap kemukjizatan linguistik al-Quran dialami sahabat Umar bin al-Khattab saat mendengar lantunan ayat dalam surat al-Hāqqah.<sup>2</sup>

Kompetensi pengetahuan kebahasaan seorang ahli tafsir memiliki peran penting dalam menafsirkan al-Quran. Konsekuensi ketercakupan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran menyebabkan variasi pemahaman dalam tafsir linguistik.<sup>3</sup> Metode dan analisisnya tentu saja tidak lepas dari trend (*tayyar*) ahli tafsir itu sendiri, sehingga memiliki tempat tersendiri bagi pembacanya.

#### Terminologi dan Posisi Tafsir Kebahasaan

Kata 'tafsir' yang sudah menjadi bahasa serapan ke dalam bahasa Indonesia, berpola *tafil*; *tafsir*, yang terderivasi dari verba *fassara*, dengan penambahan shiddah

---

<sup>1</sup> Abd Aziz, "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 1 (2020): 147-63, <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.159>.

<sup>2</sup> Lihat Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al-Rahiq al-Makhtum*, (Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1994), 101.

<sup>3</sup> Abd Aziz, "Ta'rib Dan Semangat Nasionalisme Kebahasaan Arab," *Al-Amin* 3, no. 1 (2019): 41-52, <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamina/article/view/15/13>.

pada kata *fasara*, yang berarti menjelaskan. Makna ini mencakup makna mengungkap sesuatu yang masih tersembunyi atau tertutup.<sup>4</sup>

Ada juga yang menyebut tafsir dengan sebutan *ta'wil*.<sup>5</sup> Namun, keduanya sama, karena memiliki satu makna, hal ini dinyatakan Ibnu al-A'rabī (w. 231 H).<sup>6</sup> *Tawil* itu sendiri, menurut al-Fayruz Abadi, berarti mentakwilkan pernyataan secara mendalam.<sup>7</sup> Gemar dan konsisten terhadap sesuatu disebut dengan *lughawi*.<sup>8</sup> Kata-kata yang disukai atau ditekuni, berarti dinamakan dengan *lughah*. Ini berarti bahwa kata yang dipakai dipakai secara verbal dan literal disebut dengan *lughawi*.

Dengan demikian, bahwa *tafsir lughawi* atau tafsir kebahasaan atau linguistik adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Quran dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan, atau sederhananya adalah interpretasi semiotika dan semantika yang medan cakupannya menjangkau ranah leksikalitas, gramatikalitas, retorikalitas, morfologi, dan etimologi.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, bahasa dijadikan sebagai medium penting dalam memahami pesan-pesan ilahiyah.

Ilmu nahwu, balaghah, dan bahkan sastra Arab, menjadi niscaya melekat pada diri seseorang, sebagai bentuk pendekatan kebahasaan bagi yang ingin melakukan penafsiran terhadap al-Quran.<sup>10</sup> Seluk beluk linguistik tersebut mampu mengantarkan pemikiran dan imajinasi interpretatif seseorang guna mengeksplorasi makna-makna yang dikandungnya. Pengetahuan kebahasaan menjadi pelengkap primer bagi ahli tafsir.<sup>11</sup>

Penelusuran terhadap makna-makna ayat al-Quran dapat menggunakan sisi-sisi kebahasaan sebagai aktivitas penalaran penafsiran untuk kemudian dijadikan perangkat analisis, sehingga dengan demikian didapati bahwa bahasa berperan urgen dalam salah satu upaya ayat-ayat dalam al-Quran.<sup>12</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat Ibnu Duraid, *Jamharah al-Lughah*, ditahqiq oleh Ramzi Munir Ba'labaki (Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1978), 2, 718. Lihat juga al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *al-'Ain*, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahim al-Samara'i (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 1408 H), 7, 246. Lihat juga Ibnu Ubbad, *al-Muhit fi al-Lughah*, yang ditahqiq Muhammad Hasan Ali Yasin (t.p: 'Alam al-Kutub, 1414 H), 8, 311. Lihat juga Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid 4, 504. Lihat al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 2, 305-308. Lihat juga Adil Nuwaihah, *Mu'jam al-Mufassirin* (t.p: Mu'assasah Nuwaihah li al-Tsaqafah, 1409 H), 2, 462-463.

<sup>5</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, t.th), 20.

<sup>6</sup> Muhammad bin Zayad al-A'rabī, seorang linguist dan salah satu linguist Kufah terkemuka. Lihat al-Zubaidi, *Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), 195-197. Lihat juga Abu al-Thayyib al-Lughawi, *Maratib al-Nahwiyyin*, ditahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (t.p: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th), 147.

<sup>7</sup> Lihat al-Fayruz Abadi dalam *al-Qamu al-Muhit*.

<sup>8</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, Jilid 5, 255.

<sup>9</sup> Lihat Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, (Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999), 34. Dalam konteks ini, analisa dilakukan terhadap aspek makna artistik/Balaghah), lihat Amang Fathurrohman, Fahmul Iltiham, *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir*, 33-34.

<sup>10</sup> Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999), 31.

<sup>11</sup> Abd Aziz and M. Imam Sofyan Yahya, "Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 1 (2019).

<sup>12</sup> Amang Fathurrohman, Fahmul Iltiham, *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir*, 33.

### **Kemunculan Tafsir Kebahasaan**

Dari Nabi hingga saat ini, umat Islam telah melakukan yang terbaik untuk menggunakan kemampuan mereka untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Orang pertama yang memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah Rasulullah,<sup>13</sup> selain perintah Allah untuk menafsirkan wahyu,<sup>14</sup> Nabi berkemampuan sebagai pembawa dan utusan wahyu. Tafsir yang dilakukan Nabi tentu saja tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an, tetapi hanya seputar hal-hal terkait yang para sahabatnya tidak mengerti atau sesuatu yang perlu dijelaskan.<sup>15</sup> Salah satu cara Nabi menafsirkan Al-Qur'an adalah melalui metode kebahasaan untuk menemukan makna sinonim (*muradif*) atau menjelaskan makna kata-kata<sup>16</sup> dalam ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Orang yang paling memperhatikan, mempelajari, membaca dan memahami Al-Qur'an setelah penafsiran Rasulullah adalah sahabat nabi. Namun, sebelum mengamalkan Al-Qur'an, mereka berupaya menemukan arti dari setiap pengucapan atau kata yang tidak termasuk dalam bahasa mereka, atau kata-kata yang jarang digunakan atau yang tidak menggunakan makna aslinya. Itu terjadi setelah kematian Nabi.<sup>18</sup> Sahabat yang paling banyak ditanya tentang makna dan sinonim ayat Al-Qur'an serta menjelaskan Al-Qur'an melalui metode linguistik atau puisi Arab klasik adalah Abdullah bin Abbas<sup>19</sup> Sementara Amin Suma menyebut Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, sebagai dua pakar tafsir al-Quran. Keduanya sebagai ahli bahasa Arab dan lebih mengetahui bahasa al-Quran yang dianggap sulit sekalipun.<sup>20</sup>

---

<sup>13</sup> Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif), 15.

<sup>14</sup> Lihat Surah al-Nahl ayat 44 dan 64, Surah Ibrahim ayat 4.

<sup>15</sup> Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mush'ab Ibn Umar al-Islamiyah, 2004), 38-43.

<sup>16</sup> Menurut Muchotob Hamzah, dalam konteks tafsir *maudui*, kajian terhadap *mufradat* menjadi penting setelah ayat pokok yang dijadikan objek kajian. Muchotob membuat langkah-langkah dalam mengkaji ayat dari *mufradat* dan disiplin ilmu bahasa Arab, yaitu menyajikan *mufradat* (kata-kata atau istilah penting) dari ayat tersebut. Tidak semua lafal dalam ayat perlu dicantumkan sebagai *mufradat*. Namun, lebih diutamakan pada (a). Lafal-lafal atau istilah-istilah yang berkenaan atau berkaitan dengan judul. (b). Lafal atau istilah yang rumit pengertiannya. (c). Lafal atau istilah yang multitafsir. Sementara itu, kajian dari segi nahwu, sarf, balaghah, dan *qira'at* lebih difokuskan pada lafal-lafal yang mengandung (a). Makna tertentu atau pengertian khusus. (b). Perbedaan pendapat (ikhtilaf) di kalangan ahli bahasa dan mufasssir. Misalnya perbedaan *i'rab*, *sighat* (bentuk kata), dan *qira'at* (bacaan) yang berpengaruh terhadap penafsiran lafal dan ayat. Lihat Tim Sembilan, *Tafsir Maudhui al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 22.

<sup>17</sup> Misalnya tafsir atas Q.S. al-Tawbah/9 :12, kata *al-saihun* dan kata *al-saimun*, atau Q.S. al-Isra/17: 78 atas kata li duluk al-shams, yang dilakukan nabi Muhammad Saw, sebagaimana periwayatan 'Abd Allah bin 'Abd Malik.

<sup>18</sup> Umat Islam pada saat Rasulullah masih hidup, jarang bertanya tentang segala hal, khususnya yang terkait dengan tafsir al-Qur'an kecuali hal-hal yang sangat mendesak, karena mereka segan dan hormat kepada Rasulullah. Hal itu terbukti setelah Rasulullah wafat, Abdullah ibn Abbas banyak menafsirkan al-Quran.

<sup>19</sup> Olehnya itu, Abdullah bin Abbas dianggap sebagai *Abi al-Tafsir* (bapak tafsir), lihat Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif), 23. Lihat Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir*, (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif), 52. Salah satu penafsiran Ibn Abbas dengan pendekatan bahasa, yaitu ketika menafsirkan lafal الوسيلة dengan الحاجة dalam Surah al-Maidah ayat 35. Untuk contoh-contoh lengkapnya, lihat Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, *Asjar al-Taṭawwur al-Fikriy fi al-Tafsir*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984), 383.

<sup>20</sup> Sekadar contoh, ketika terjadi perbedaan penafsiran ayat (فَإِنْ أَحْصَيْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ) oleh kalangan ahli bahasa dalam mengartikan kata *al-ḥaṣr* pada ayat tersebut. Menurut kebanyakan ahli 4 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 22, No. 01, Juni 2022: 1-23.

Penafsiran yang dilakukan Abdullah bin Abbas cenderung menggunakan puisi sebagai salah satu sumbernya, dan ini yang menjadi cikal bakal kemunculan aliran bahasa (*madrasah al-lughah*). Hal ini terjadi ketika ia menjadi pembimbing di suatu madrasah di Mekah pada abad I Hijriah, dan oleh murid-muridnya seperti Saeed bin Jabir, Mujahid bin Jabbar, Ikri Ma, Thawus bin Kaisan dan Atha 'bin Abi Rabah tradisi ini dilanjutkan sampai abad II.<sup>21</sup>

Pada abad III Hijriyah, muncul tiga madrasah; *Madrasah al-Lughah* yang dimotori Abu Zakariya al-Farra' (w. 207 H), dengan penafsirannya menggunakan pendekatan kebahasaan melalui karyanya, *Ma'ani al-Qur'an*, kemudian Abu Ubaidah (lahir 110 H) dengan karyanya, *Majaz al-Qur'an* dan Abu Ishaq al-Zajjaj (w. 311 H) dengan karyanya *Ma'ani al-Qur'an*, kemudian *Madrasah al-'Aqliyah* yang dirintis al-Jahizh dan *Madrasah al-Tafsir bi al-Ma'thūr* oleh Ibn Jarir al-Thabary (w. 224 – 310 H). Tafsir al-Thabari dikenal sebagai tafsir yang menggabungkan unsur riwayat dan bahasa. Penafsiran melalui metode linguistik telah berkembang sejak saat itu dan digunakan serta dibutuhkan hingga saat ini.

Menurut Hasan Ali al-Aridhi, penafsiran Hijriah (*mutaqaddin*) pada abad pertama, kedua dan ketiga berbeda dengan abad berikutnya (*muta'akhkhirin*). Tafsir pada abad II, II, dan III Hijriah hanya mengacu kepada isi al-Quran dan penjelasan makna yang disyaratkan al-Quran. Belum ada perhatian terhadap bahasa, yaitu dari segi nahwu dan I'rab, dan tidak ada pula kajian tentang kata, susunan- susunan kalimat, majaz, ijaz, ithnab, taqdim, ta'akhir, wasl, qath' serta nida dan istisna. Yang dilakukan ulama tafsir pada abad III, dituangkan dalam kitab-kitab karangan mereka, dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan bagiannya. Pertimbangan ini disebabkan perkembangan ilmiah tentang tafsir pada saat itu.<sup>22</sup>

Pendapat al-Aridhi itu, tidak sepenuhnya benar, sebab hanya sedikit dari mufassir yang membahas al-Quran dari sudut pandang kebahasaan. Bahkan, di zaman sahabat, ada mufassir yang berupaya mengkaji aspek kebahasaan. Abdullah bin Abbas adalah sahabat yang sering ditanya tentang makna dan sinonim kalimat al-Quran dan banyak menafsirkan al-Quran menggunakan pendekatan kebahasaan atau syair Arab klasik. Itulah sebab ia dianggap sebagai 'bapak tafsir'.<sup>23</sup>

---

lughah, di antaranya Abu Ubaidah, al-Kisai, al-Khalil, bahwa *al-hasr* bisa digunakan untuk arti tertahan dengan penyakit, bisa juga terkepung oleh musuh. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hanifah, dengan memperhatikan keumuman lahiriah ayat. Tetapi, ulama syafi'iyah, berargumentasi dengan pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Mereka berdua, menggunakan *al-h}as}r* untuk mengungkapkan adanya halangan (*al-man'u*). Dalam hal ini, seseorang tidak akan dikatakan terhalang dengan melibatkan (ada) pihak lain yang mampu melakukan tindakan itu, dan itu sangat mungkin karena permusuhan, bukan karena sakit. Alasan lain yang juga dikemukakan para pendukung pendapat Syafi'iyah, ialah *qiyas lughawi* ketika mereka menyodorkan penggalan ayat (فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ). Lafal *amintum* dalam ayat ini, demikian kata mereka, harus diartikan dalam konteks merasa aman dari gangguan musuh, bukan aman dari serangan penyakit. Lihat Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam Ayat-ayat Ibadah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), cet. I, 122.

<sup>21</sup>Abdulllah bin Abbas dan murid-muridnya menafsirkan al-Qur'an seputar makna sinonim saja. Sedangkan untuk nahwunya diprakarsai oleh Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H). Lihat Musa'id Muslim Abdullah Ali Ja'far, *As}ar al-Tat}awwur al-Fikriy fi al-Tafsir*, 38.

<sup>22</sup> Ali Hasan al-'Aridhi, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir Wa Manahij al-Mufassirin*, Terjemah Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. II, 23-24.

<sup>23</sup> Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manahij fi al-Tafsir*, (t.tp: Mansyaat al-Ma'arif, Iskandariyah, t.th), 23.

Dalam suatu pendapat, tentang sejarah ilmu tafsir, Syeikh Hasan Husain, menyatakan bahwa para sahabat dan tabi 'in tidak terfokus kepada ilmu tafsir, l'rab dan majaz di awal pembukuan tafsir. Metode yang digunakan sama dengan metode para ahli hadis dalam periwayatan makna Al-Quran. Kondisinya berbeda ketika pada masa selanjutnya, hal ini disebabkan seiringnya pergumulan bangsa Arab dengan yang lain di luar Arab. Ilmu nahwu, sharaf, ma'ani, badi', bayan, diperlukan guna menjelaskan maksud al-Quran dan ini berlangsung hingga masa sekarang.<sup>24</sup>

### **Pengambilan Sumber Tafsir Kebahasaan di Kalangan Ulama Salaf**

Dari segi pengambilan sumber, ulama salaf - dalam menjelaskan isi al-Quran - terbagi menjadi menjadi dua; *naqliyyah* (pengutipan) dan *istidlāliyyah* (penyimpulan). Sumber *naqliyyah* itu berdasarkan:

- a. Riwayat dari Rasulullah.
- b. Riwayat sejumlah sahabat, misalnya pertanyaan Ibnu Abbas kepada Umar bin al-Khattab tentang dua orang bahu membahu menyusahkan Nabi Saw dalam surat al-Tahrim ayat 4 (وَإِنْ تَضَاهَرَا عَلَيْهِ فَلِنَّ اللَّهَ مَوْلَاهُ)
- c. Peristiwa atau kondisi seseorang terkena *khitāb*, baik dari kalangan Arab maupun ahli kitab.
- d. Asbab al-Nuzul. Misalnya surat al-Baqarah ayat 158 (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ) terkait cemoohan kaum Anshar tentang manasik Shafa dan Marwa termasuk perbuatan jahiliah.<sup>25</sup>
- e. Riwayat ahlu kitab atau - menurut - yang diistilahkan dengan israiliyat. Sekadar contoh, pertanyaan Ibnu Abbas (w. 68) kepada Abdullah bin Salam (w. 43) - termasuk salah satu tokoh Yahudi - tentang Nabi Sulaiman as yang melihat ketidakhadiran burung Hudhud dalam surat al-Naml ayat 20 (وَتَقَمَّدَ الطَّيْرُ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ (مِنَ الْغَائِبِينَ). Ahlu kitab merupakan suatu istilah yang diperuntukan bagi Yahudi dan Nasrani. Kebanyakan periwayatan israiliyat bersumber dari buku-buku Yahudi. Point-point penting dalam mengkaji israiliyat menurut Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji hadits-hadits yang diriwayatkan
- 2) Waktu, yakni kapan pengklaiman bahwa berita itu bersumber dari israiliat.
- 3) Siapakah perawi israiliat dalam tafsir; tingkatan sahabat, tingkatan tabiin, dan tingkatan pengikut tabiin.
- 4) Sejauh mana keterpengaruhannya terhadap israiliat, apakah mereka mengadopsinya dalam tafsir? Nomor 3 dan 4 membutuhkan upaya mengumpulkan berbagai riwayat lalu mengkajinya untuk membuahkannya kesimpulan.<sup>26</sup>

Bila dalam mengkaji tafsir lughawi, maka sumber-sumber *naqliyyah* dan *istidlāliyyah* terkadang mengalami persinggungan. Pasalnya, tafsir yang berlandaskan

---

<sup>24</sup> Ali Hasan al-'Aridhi, *Tārikh 'Ilm al-Tafsir Wa Manahij al-Mufasssirin*, Terjemah Ahmad Akrom, 25-26.

<sup>25</sup> Lihat juga Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bāri* (Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1407 H), 8, 24-25.

<sup>26</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, t.th), 62.

kepada bahasa akan memuat satu makna, karena tafsir kebahasaan (*tafsir lughawi*) sangat mirip dengan sumber-sumber *naqliyyah* lantaran tidak adanya kemungkinan lain.

Bila lebih dari satu makna, maka *tafsir lughawi* akan cenderung kepada cara penggunaan *ra'yu* dan *ijtihad*, sehingga akan menghasilkan suatu penyimpulan (*istidlal*). Contoh, penafsiran surat al-Kautar ayat 3:

لِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

*Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*

Tentang kata “شَانِكَ” yang artinya “مُبْغِضُكَ”, di mana dalam penafsiran kata tersebut tidak terjadi khilaf bahwa memang arti kata “شَانِكَ” tidak memiliki arti lain yang dikenal oleh orang Arab.

Lebih lanjut, Ibnu Faris (w. 395) menjelaskan bahwa kata dasar “شَانِكَ” berarti “بغضك والتجنب للشيء” (benci dan menjauhi sesuatu).<sup>27</sup> Karena itu, tidak ada kemungkinan arti lain dalam tafsiran ini. Jadi, tafsir kebahasaan dalam konteks ini sangat dekat dengan *tafsir naqliy* (maksudnya penafsiran sesuai kata yang ada).

Misalnya surat al-Wāqiah ayat 55 tentang penafsiran kata “الهِيم”, terdapat dua pandangan; pertama yang berarti “الْإِبِلُ الْعَطَّاسِيَّةُ”, pandangan ini diutarakan menurut Ibnu Abbas (w. 68 H), Mujahid (w. 104 H), Ikrimah (w. 105 H), al-Dhahhak (w. 105 H), Qatadah (w. 117 H). Kedua berarti “الرَّمْلُ”, pandangan ini dianut Sufyan al-Tsauri (w. 161 H). Perbedaan tafsir ini karena disebabkan probabilitas bahasa (*al-ihtimal al-lughawi*) yang terdapat pada kata “الهِيم”. Untuk itu perlu upaya penyatuan bahasa (*al-isytirak al-lughawi*) dalam penyimpulan maknanya. Dengan demikian, pilihan yang dijatuhkan mufassir kepada salah satu makna tersebut merupakan bentuk *ijtihad*.<sup>28</sup>

Metode ulama Salaf dalam tafsir kebahasaan (*tafsir lughawi*) merupakan suatu metode yang ulama salaf dalam menafsirkan maksud ayat melihat konteks suatu lafalnya. Dalam hal ini dua hal yang perlu dilihat: *uslub al-tafsir al-lafzi* (gaya tafsir bahasa) dan *uslub al-wujuh wa al-nazair* (gaya banyak makna dan satu makna).

Dalam *uslub al-tafsir al-lafzi* (gaya tafsir bahasa), lafal yang menafsirkan sesuai dengan lafal yang ditafsirkan, dan terkadang disertakan bukti-bukti lafal dari bahasa yang digunakan orang Arab, baik berbentuk syair maupun prosa. Gaya ini memiliki kedudukan tertentu di kalangan tafsir ulama salaf. Ada dua metode yang digunakan; *Pertama*, menyebut makna lafal dalam suatu bahasa tanpa tanpa merujuk syair maupun prosa. *Kedua*, memberikan kesimpulan melalui bahasa orang Arab dalam menafsirkan suatu lafal. Dalam hal ini ada dua hal dijadikan landasan; syair dan prosa. Prosa pun dibagi kepada dua kecenderungan; pertama merujuk kepada bahasa kabilah di mana Quran diturunkan menggunakan bahasa mereka, kedua merujuk kepada faktor yang menyebabkan prosa tersebut terbentuk.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr), 3, 217. Lihat juga juga al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *al-'Ain*, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahim al-Samara'i (Beirut: Mu'assasah al-'Alami, 1408 H), 6, 278. Lihat juga Ibnu Duraid, *Jamharah al-Lughah*, ditahqiq oleh Ramzi Munir Ba'labaki (Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1978), 2, 1076. Lihat juga Abu Manshur al-Zuhri, *Tahzib al-Lughah* (t.p: Dar al-Mishriyyah, t.th), 11, 421.

<sup>28</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawī*, 64.

<sup>29</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawī*, 68.

### Tafsir Kebahasaan Para Ahli Bahasa (Linguis)

Menurut Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar bahwa partisipasi para ahli bahasa dalam tafsir terbagi menjadi dua; Pertama, partisipasi tidak langsung. Kedua, partisipasi langsung<sup>30</sup>

Keterlibatan langsung para ahli bahasa dalam tafsir tampak dalam *'ilm gharib al-quran* dan *'ilm ma'ani al-quran*. Misalnya kitab *majaz al-quran* karya Abu Ubaidah (w. 210 H) yang disebut dengan *ma'ani al-quran* dan *gharib al-qur'an*.

Ada juga sejumlah kitab dengan nama "*musykil al-quran*" yang merupakan salah satu bagian dari *ilm ma'ani al-quran*. Berikut sejumlah karya-karya ahli bahasa – yang diteliti Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar hingga akhir abad III - dalam upaya menafsirkan al-Quran dari sudut bahasa:

| No | Penulis   | Karya                           |
|----|---|---------------------------------|
| 1  | Aban bin Taghlib al-Jariri (w. 141 H), <sup>31</sup> (ahli nahwu sekaligus ahli bahasa) | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 2  | Muhammad bin al-Hasan al-Ru'asiy (w. 170 H)   | <i>Ma'ani al-Qur'an</i>         |
| 3  | Yunus bin Habib (w. 182 H)  | <i>Ma'ani al-Qur'an</i>         |
| 4  | Ali bin Hamzah al-Kisai (w. 183 H)  | <i>Ma'ani al-Qur'an</i>         |
| 5  | Mu'arrij bin Amr al-Sadusi (w. 195 H)   | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 6  | Abu Muhammad Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi (w. 202 H)                                  | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 7  | Nadhr bin Syumail (w. 203)  | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 8  | Muhammad bin al-Mustanir (w. 206 H)   | <i>Musykil al-Qur'an</i>        |
| 9  | Abu Zakariyyah Yahya bin Ziyad al-Farrā' (w. 207 H)                                     | <i>Ma'ani al-Qur'an</i>         |
| 10 | Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna (w. 210 H)   | <i>Majāz al-Qur'an</i>          |
| 11 | Abu al-Hasan Said bin Mus'idah, dikenal dengan al-Akhfasy (w. 215 H)                    | <i>Ma'āni al-Qur'an</i>         |
| 12 | Al-Akhfas (w. 215 H)  | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 13 | Abu Zaid bin Awus al-Anshari (w. 215 H)   | <i>Ma'āni al-Qur'an</i>         |
| 14 | Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H)   | <i>Ma'āni al-Qur'an</i>         |
| 15 | Abu Abdillah Muhammad bin Salam al-Jumahiy (w. 231 H)                                   | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 16 | Abu Abdirrahman Abdillah bin Yahya bin al-Mubarak al-Yazidiy (w. 237)                   | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 17 | Abu Muhammad Abdillah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H)                                | <i>Gharib al-Qur'an</i>         |
| 18 | Ibnu Qutaybah (w. 276 H)  | <i>Ta'wil Musykil al-Qur'an</i> |
| 19 | Abu al-Abbas Muhammad bin Yazid atau dikenal dengan al-Mubarrad (w. 285)                | <i>Ma'āni al-Qur'an</i>         |
| 20 | Mufaddhal bin Salmah (w. 290 H)   | <i>Dhiya al-Qulub fi Ma'ani</i> |

<sup>30</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, 113.

<sup>31</sup> Lihat Yaqut al-Hawami, *Mu'jam al-Udabā'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), cet. 1, 108.

|    |  |                                       |
|----|--|---------------------------------------|
|    |  | <i>al-Quran</i>                       |
| 21 | Abu al-Abbās Ahmad bin Yahyā (w. 291 H)  | <i>Ma'āni al-Qur'ān</i>               |
| 22 | Muhammad bin Ahmad bin Kaisan (w. 299 H) | <i>Ma'āni al-Qur'ān</i> <sup>32</sup> |

Metode yang digunakan dalam tafsir kebahasaan dari sejumlah kitab-kitab yang disebutkan tadi lebih mengarah kepada penafsiran keragaman makna, dan ini tidak jauh berbeda dengan metode ulama salaf dalam menafsirkan al-Quran. Namun, sisi lainnya lebih banyak kepada:

**Pertama**, pembahasan *sarf* dan *isytiqāq*

Pembahasan tentang *sarf* dan *isytiqāq* banyak ditemukan dalam kitab-kitab tentang makna (*ma'āni*), tidak dalam kitab-kitab yang berjudul *gharib*. Misalnya dalam sejumlah kitab-kitab berjudul *ma'āni* berikut:

Q.S. Al-Baqarah/2: 222:

وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

Tafsiran al-Akhfasy (w. 215 H) terhadap kata *طهّرن* adalah *طهّرت* (wanita itu telah suci). Al-Akhfasy mencontohkan kata lain, yakni bila wanita mengalami nifas (*إِذَا أَصَابَهَا النِّفَاسُ*) maka berarti ia (*نُفِسَتْ*). Bila wanita tertalak (*إِذَا أَصَابَهَا الطَّلُقُ*) berarti ia (*طُلِقَتْ*).

**Kedua**, pembahasan nahwu

Tafsiran Q.S. Ali Imran/3: 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka.

Abu Ubaydah (w. 210) menafsirkan kata (*خير*) dibaca *nashab*, sementara kata (*هُوَ*) dalam ayat di atas tidak berfungsi. Hal ini sama saja ketika dibaca *waqaf* pada kalimat (*مِنْ فَضْلِهِ*), maka kata (*خير*) itu sebagai *khavar*. Abu Ubaidah mencontohkan kalimat lain; (*مَا ظَنَنْتُ رَبِّدًا هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ*). Dibaca (*خَيْرًا*), karena memang tidak diwaqafkan. Bila diwaqafkan maka kata (*خير*) dibaca rafa sebagai *khavar*. Tetapi, menurut Ubaidah, kata tersebut boleh juga dibaca *nashab*.<sup>33</sup>

**Ketiga**, bukti-bukti dari bahasa yang digunakan orang Arab.

Bukti-bukti terkait persoalan nahwu, sharaf, dan *isytiqaq* lebih banyak dari bukti-bukti linguistik dalam sejumlah kitab-kitab berjudulkan *ma'āni al-qur'ān*.

Tafsiran Q.S. Nuh/71: 13:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ اللَّهَ وَقَارًا

*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?*

Al-Farra menjelaskan firman tersebut dengan mengaitkan maknanya dengan sebuah syair:<sup>34</sup>

لَا تَرْجِي حِينَ تَلَاقِي الدَّائِدَا  
أَسْبَعَةَ لَأَقْتُ مَعَ أُمِّ وَاحِدًا

*Jangan gentar menghadapi musuh*

<sup>32</sup> Musāid bin Sulaymān bin Nashir al-Thayyār, *al-Tafsir al-Lughawi*, 123-128.

<sup>33</sup> Musāid bin Sulaymān bin Nashir al-Thayyār, *al-Tafsir al-Lughawi*, 130.

<sup>34</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, 131.

Sekalipun bersamaan, satu maupun tujuh

**Keempat**, gaya-gaya bahasa Arab yang terdapat dalam al-Quran Tafsiran Q.S. al-Zumar/39: 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ عِندَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di malam hari dengan sujud dan berdiri

Ada pertanyaan, manakah jawaban dari kalimat “أَمْ مَنْ هُوَ?” Jawabannya disembunyikan (*mudmar*), yakni berada pada kalimat sebelumnya, yakni orang yang tersesat (*al-dāll*), sehingga ayat tersebut langsung dengan bentuk istifham. Dengan kata lain, Allah hendak menegaskan "Apakah orang seperti ini yang lebih utama/baik?". Karena itu, diperlukan pemahaman tentang gaya-gaya bahasa yang dipakai al-Quran dan orang Arab.<sup>35</sup>

### Cara Penyajian dan Metode Yang Digunakan Dalam Tafsir Kebahasaan

Perlu diketahui bahwa dalam *tafsir lughawi*, penyajian dan pembahasannya terdapat dua lingkup besar:

a. Tafsir Kebahasaan Murni

Tafsir ini kerap membahas persoalan seputar kebahasaan, seperti tafsir *Ma'ān al-Qur'ān* karya al-Farra'.

b. Tafsir Kebahasaan Campuran

Pembahasan dalam tafsir ini bercampur dengan pembahasan lain, seperti hukum, teologi dan sejenisnya, misalnya saja *Tafsir al-Tabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, *Mafātih al-Ghaib* karya al-Fakhrudin al-Razi, dan sebagian besar tafsir dari awal hingga sekarang, termasuk tafsir yang dikarang Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.

### Ragam Tafsir Kebahasaan

Corak tafsir kebahasaan (*tafsir lughawi*) memiliki beberapa ragam. Ada yang secara khusus membahas aspek *nahwu*, *munāsabah* dan *balāghah* saja dan ada pula yang membahas linguistik dengan mengolaborasikan bersama corak-corak lain.<sup>36</sup> Berikut penulis menjelaskan untuk sekadar contoh berikut ini:

- Tafsir *nahw* atau *i'rāb* al-Quran; yaitu tafsir yang hanya berfokus tentang *i'rāb* (kedudukan) dari setiap lafal al-Quran, misalnya karya *al-Tibyan fi I'rāb al-Qur'an* oleh 'Abd Allāh bin Husayn al-'Akbari (w. 616 H)
- Tafsir *Sarf* atau morfologi (semiotik,<sup>37</sup> dan semantik<sup>38</sup>) yaitu *tafsir lughawi* yang fokus membahas aspek makna kata, *isytiqaq* dan korelasi antarkata seperti Tafsir al-Quran Karim karya Quraish Shihab, Konsep *kufir* dalam al-Quran karya Harifuddin Cawidu.

<sup>35</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, 133.

<sup>36</sup> Abd Aziz, Athoillah Islamy, and Saihu, "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language," *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.

<sup>37</sup> Semiotik adalah menganalisa hubungan antara kata, baik sebelum dan sesudahnya dalam satu kalimat seperti tafsir al-Qur'an al-Karim karya Quraish Shihab. Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta Selatan: Teraju, Cet, I, 2003), 211.

<sup>38</sup> Semantik ialah analisa bahasa yang terkait antar beberapa kosakata yang sama artinya atau yang berlawanan, begitu juga *isytiqāq* (perubahannya).

- c. Tafsir *Munāsabah*, yaitu tafsir lughawi yang lebih menekankan pada aspek korelasi antar ayat atau surah, seperti *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Biqā'i (w. 885), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzi (w. 606 H), Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.
- d. Tafsir *al-amsāl* (alegori), yaitu tafsir yang cenderung mengekspos perumpamaan-perumpamaan dan majaz dalam al-Quran seperti kitab *al-Amsāl min al-Kitab wa al-Sunnah* karya Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim al-Turmudzi (w. 585 H), *amsal al-Qur'an* karya al-Mawardi (w. 450 H), *Majaz al-Qur'an* karya Izzuddin Abd Salam (w. 660 H)
- e. Tafsir Balaghah yang meliputi tiga aspek yaitu:
  - 1) Tafsir *ma'āni* al-Quran yaitu tafsir yang khusus mengkaji makna-makna kosakata al-Quran atau terkadang disebut ensiklopedi praktis seperti kitab *Ma'an al-Qur'an* karya Abd Rahim Fu'dah.
  - 2) Tafsir bayan al-Quran yaitu tafsir yang mengedepankan penjelasan lafal dari akar kata kemudian dikaitkan antara satu makna dengan makna yang lain seperti kitab *al-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karim* karya Aisyah Abd Rahman bint al-Shāthi'.
  - 3) Tafsir badi' al-Quran yaitu tafsir yang cenderung mengkaji al-Quran dari aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya, seperti *Badi' al-Qur'an* karya Ibn Abi al-Ishba' al-Mishry (w. 654 H)
  - 4) Tafsir qira'ah yaitu tafsir yang membahas macam-macam qira'ah seperti kitab *Tahbir al-Taisir fi Qirā'āt al-A'imma al-Ashrah* karya Muhammad bin Muhammad al-Jazri (w. 843 H).
  - 5) Tafsir klasifikasi bahasa yaitu tafsir yang mengkaji lafal-lafal yang murni bahasa Arab dan yang tidak seperti kitab *al-Muhadzzab fi Waqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'arrab* karya Jalāl al-Din al-Suyuthi.
  - 6) Dan tafsir-tafsir lughawi yang lain semisal tafsir Fawatih al-Hijaiyyah, dan lain-lain.

## **Penerapan Tafsir Kebahasaan**

### **1. Nahwu**

Nahwu adalah studi tentang kaidah untuk mengenali fungsi-fungsi kata yang masuk ke dalam kalimat, mengenali hukum akhir dari kata dan untuk mengenali cara mengi'rāb. Mengenali fungsi kata-kata yang masuk ke dalam kalimat, misalnya fungsi subjek (*fā'il*), objek (*maf'ul bihi*), dan lainnya, seperti kata احمد yang akhir harakatnya *damah* karena berakhir dengan "u". Mengenal cara mengi'rāb seperti *rafa'*, *nasab*, *khafadh* dan *jazm*.

Dalam problematika nahwu (*masāil nahwiyah*), tidak sedikit ahli tafsir menggambarkan perbedaan pendapat di antara para sarjana nahwu, bahkan mereka menjelaskan kata atau kalimat yang dibahas dengan terperinci, seperti kedudukan irab (*mauqi' al-i'rāb*). Ini berarti bahwa mereka tidak hanya menjelaskan *i'rāb* semata, tetapi juga diperluas kepada hal-hal lain. Misalnya dalam surat al-Baqarah, ayat (أَنْ لَّهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ). Ayat ini, yang terlihat dari aspek kedudukan *i'rāb*, maka

kalimat *تجري من تحتها الأنهار* berkedudukan nasab, sebab kalimatnya sebagai sifat dari kata *جنات* yang juga berkedudukan *nasab*.<sup>39</sup>

## 2. Sharaf

Sharaf merupakan salah satu nama cabang ilmu dalam bahasa Arab yang membahas perihal perubahan wujud kata. Perubahan wujud kata ini disebut *tasrif*. Dinamakan ilmu sharaf sebab ilmu ini khusus membahas tentang *tasrif*. *Tasrif* yaitu perubahan bentuk kata (*sighat*), maksudnya, perubahan dari bentuk kata yang satu menjadi model bentuk kata yang berbeda untuk tujuan menciptakan makna-makna yang dimaksud. Tujuan makna tidak mengalami keberhasilan, kecuali dengan contoh-contoh bentuk yang berbeda. Contoh perubahan tersebut dalam bentuk *fi'il madhi* yang bertransformasi menjadi *fi'il mudhari'*, menjadi *mashdar*, isim *fa'il*, isim *maful*, *fi'il amar*, *fi'il nahi* dan sebagainya.

Dalam kajian tafsir lughawi, masalah *saraf*, mufassir memaparkan pula berbagai macam makna dalam satu bentuk (*sighat*) kata. Contoh (وإياك نستعين). Abu Hayyan mengatakan bahwa kata *نستعين* adalah *mushtaq* dari الاستعانة yang berarti طلب العون, sedangkan الطلب adalah salah satu faedah kata yang mengikuti wazan استفعل yang memiliki pengertian lebih kurang 12 macam, antara lain: *al-tahawwul*, *al-talab*, *al-ittihād*.<sup>40</sup>

## 3. Balaghah

Ketika suatu tujuan didapatkan melalui ekspresi ungkapan yang indah dan fasih, maka ini disebut *balaghah*.

Seseorang dikatakan mempunyai ucapan baligh dalam ilmu balaghah adalah orang yang telah tercapai tujuannya karena fasih dan indah bicarannya yang ungkapan bicarannya itu mampu mencapai hati orang yang ditujunya. Alquran mempunyai ungkapan kata balaghah karena kata-kata yang digunakan mempunyai makna yang jelas dan sempurna yang sampai ke dalam hati pembaca atau pendengar.

Ungkapan kata dalam al-Quran adalah sangat indah. Kata-katanya mampu menceritakan kegembiraan yang dahsyat atau kekaguman dan ketakutan yang dikemas dengan indah.

Ilmu balaghah itu terdiri dari 3 cabang, yaitu: ilmu *ma'any*, *bayan*, dan *badi'*. Dalam al-Quran dapat ditemukan ketiga cabang ilmu tersebut, dan masing-masingnya juga terdiri dari beberapa bagian, sebagaimana dapat diuraikan berikut ini:

### a. Kata Tunjuk (*Isim Isyarah*)

Ungkapan yang menggunakan berbagai macam *isim isyarah* mengandung rahasia-rahasia keindahan. Ungkapan dengan menggunakan *isyarah* (ذلك), kadang-kadang bisa berfungsi *li al-ta'zim* dan begitu juga halnya dengan menggunakan (هذه), kadang-kadang bisa berfungsi *li al-tahqir*. Contoh dalam Q.S. Yusuf/12: 23: (وَرَأَوْا ذُنُوبَ آلِي هَارُونَ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ). Ayat tersebut tidak menggunakan isyarat هذه tetapi menggunakan (ذلك). Hal itu menunjukkan ketinggian derajat yang

<sup>39</sup> Qadhi al-Qudhāt Abu al-Su'ud bin Muhammad al-'Imadyal-Hanafy, *Tafsir Abu Su'ud*, ditahqiq oleh Abdul Qadir Ahmad 'Atha' (Riyad.; Maktabah al-Riyād al-Haditsah, t.th), Juz I, 120.

<sup>40</sup> Abu Hayyān al-Andalusi al-Gharnati, *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1992), Juz I, 41.

ditunjukkan oleh ayat tersebut. Sedangkan dalam surat al-Ankabut, ayat 64: (وما هذه الحياة الدنيا إلا لعب ولهو). Isyarat “هذه” dalam ayat tersebut menunjukkan rendahnya kehidupan dunia.<sup>41</sup>

b. Kata Sambung (*Isim Maushul*)

Penggunaan *adawāt* (perangkat-perangkat) *maushulah* dalam tafsir lughawi memiliki kekhususan tersendiri. Lazimnya, adat *maushul* yang ditujukan kepada *li ‘aqil* digunakan من dan adat *maushul* yang ditujukan kepada *ghairi ‘aqil* digunakan ما. Dalam pemakaiannya, ketentuan tersebut tidak selamanya seperti itu. Kadang-kadang adat *mawsul* yang biasanya digunakan *li ghairi ‘aqil* dipakaikan juga terhadap *‘aqil* dan sebaliknya. Penggunaan adat *maushul li ghairi ‘aqil* terhadap *‘aqil* dimaksudkan *li al-tahqir*.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2 :6:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَ اللَّهِ بَلْ لَمْ يَكُن لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَّهُ قَانُونَ

*Isim maushul* yang dipakai dalam ayat di atas ialah “ما” yang sebenarnya untuk *li ghairi ‘aqil*, pada hal ayat itu bermakna, apa saja yang ada di langit dan yang ada di bumi, termasuk di dalamnya manusia, adalah *‘aqil*. Hal ini didasari atas *qarinah قانتون*. Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi adalah rendah derajatnya di hadapan Allah.<sup>42</sup>

c. Jumlah Isimiyah

Salah satu kaidah tafsir yang menyangkut kebahasaan ialah kaidah isim. Sering kita jumpai kalimat-kalimat dalam al-Quran yang diungkap dalam bentuk kalimat isim (nominal). Perlu diketahui bahwa dalam beberapa sumber disebut dengan *jumlah isimiyah*. *Jumlah isimiyah* atau kalimat nominal menunjukkan arti *tsubut* (tetap) dan *istimrar* (terus-menerus).<sup>43</sup>

Penggunaan kata isim yang bertujuan untuk menunjukkan sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah, lihat Q.S. al-Kahfi/18: 18:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنَقَلْنَا عَنْهُمْ آلَاتِ الْيَمِينِ وَذَاتِ الشِّمَالِ

Kalimat *وهم رقود* pada ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa para pemuda penghuni gua itu tidur dalam waktu yang sangat lama dan badan mereka tidak berubah. Penggunaan kata *isim* untuk menunjukkan janji surga atau balasan yang amat tinggi. Lihat Q.S. al-Hijr/15: 45:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

*Jumlah isimiyah* (kalimat nominal) itu lebih kukuh dan meyakinkan daripada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Lihat Q.S. Luqman/31: 33:

وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا

<sup>41</sup> Musthafā al-Shawy al-Juwainy, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qurān wa Bayān I'jazih* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), cet. II, 220.

<sup>42</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kashshāf al-Haqā'iq Ghawāmidh al-Tanzil wa 'uyun al-aqāwil al-ta'wil*, juz I, 308.

<sup>43</sup> Muhammad Cizrin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 240.

Apabila dilihat dari segi makna maka kalimat (هو جاز عن والده ولا مولود) lebih kukuh dan meyakinkan daripada kalimat (ولا يجزي والد عن ولده).<sup>44</sup>

d. *Khabar* yang didahulukan dari *mubtada'*

Dalam susunan kalimat bahasa Arab, begitu juga susunan kalimat dalam Al-Quran, *mubtada'* didahulukan posisinya dari *khabar*, karena *mubtada'* itu adalah subjek dan *khabar* adalah objek. Namun demikian, kadang-kadang ditemukan pula bahwa *khabar* itu didahulukan dari *mubtada'*.

Susunan kalimat seperti itu karena ada tujuan tertentu. Mendahulukan *khabar* di sini memiliki faedah *ta'kid* terhadap kandungan ayat. Lihat Q.S. al-Hasyr/59: 2:

وَوَظُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ

Susunan kalimat di atas memiliki perbedaan kandungan makna dengan susunan kalimat biasa yang sesuai dengan urutan *mubtada'* kemudian baru ada *khabar*, seperti susunan (وظنوا أن حصونهم تمنعهم أو ما نعتهم). Kalimat ini menunjukkan bahwa mereka dilarang keras memasuki benteng tersebut.<sup>45</sup>

e. *Tatsniyah*

Pemakaian kata dalam al-Quran sesuai dengan pemakaian kata dalam bahasa Arab. Kata dalam bentuk mufrad digunakan untuk makna tunggal dan kata dalam bentuk *tatsniyah* digunakan untuk makna ganda. Tetapi ada kata dalam bentuk *tatsniyah* dapat digunakan kata dalam bentuk mufrad.

Penggunaan bentuk *tatsniyah* kata-kata yang sebenarnya dapat berbentuk mufrad itu maksudnya adalah agar kata tersebut lebih mengena dan kuat. Lihat Q.S. al-Maidah/5: 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ عَلَتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا إِمَّا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Bentuk *tatsniyah* kata يده dalam ayat tersebut maksudnya adalah untuk menekankan kedermawanan dan meniadakan kekikiran. Pada hal kata sebelumnya adalah mufrad, yaitu "يد الله".<sup>46</sup>

f. *Ta'nits*

Kata-kata dalam bahasa Arab dikelompokkan kepada dua bentuk yaitu *mu'annats* dan *muzakkar*. Kata *mu'anats* dalam al-Quran bukan hanya menunjukkan kepada jenis kelamin yang pemakaiannya kepada perempuan tetapi kata *mu'anats* itu dapat juga digunakan dalam kalimat yang menunjukkan lemah dan lembut. Hampir setiap kata *mu'anats* memiliki konotasi lemah dan lembut itu. Kalimat *mu'anats* yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu ungkapan kelemahan adalah seperti dalam Q.S. al-Zumar/39: 38:

قُلْ أَفْرَأَيْمُ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ

<sup>44</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 238.

<sup>45</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz III, 445.

<sup>46</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 628.

Kata “كاشفات” dalam bentuk *mu'anats* ini dimaksudkan untuk menunjukkan ketidak mampuan dan kelemahan berhala-berhala Latta, Uzza, dan Mana dengan selemah-lemahnya.<sup>47</sup>

g. Penisbatan (*Nisbah*)

Di antara lafal yang digunakan dalam al-Quran itu adalah dengan memakai ya nisbah pada kata-katanya. Penambahan ya nisbah itu menunjukkan greget dan kekuatan perbuatan yang disandarkannya. Seperti kata “خصوصية” lebih kuat pengertiannya daripada “خصوص”. Dalam al-Quran dapat ditemukan contoh kata yang memakai ya nisbah tersebut, sebagaimana dalam Q.S. al-Mukminun/23: 110:

فَاتَّخَذُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي

Kata “سحريا” di sini menunjukkan kekuatan sihir yang sangat dahsyat.<sup>48</sup>

h. Gaya Bahasa Ijaz (*Uslub al-Ijaz*)

Uslub al-Ijaz adalah *uslub (style)* yang menunjukkan arti kalimat yang singkat tetapi pada makna. Contohnya (هدى للمتقين). Kalimat tersebut adalah singkat tetapi padat makna, maksudnya, mengapa hidayah hanya bagi orang-orang yang bertaqwa bukan untuk orang-orang sesat?. Menurut mufassir lughawi seperti Zamakhsyari mengemukakan bahwa orang yang sesat itu ada dua kelompok: Pertama, kelompok yang telah diketahui kesesatannya dan mereka tetap berada dalam kesesatannya. Kedua, kelompok yang pada mulanya sesat, lalu mereka kembali kepada hidayah. Dengan kata lain, mereka berada (memperoleh) pada hidayah (متفون) setelah melewati kesesatan, sehingga kalimat yang ringkas untuk mengungkapkannya adalah (هدى للمتقين)<sup>49</sup>

i. Gaya Bahasa Tikrar (*Uslub al-Tikrar*)

Sering ditemukan dalam al-Quran bentuk kata dan kalimat yang berulang. Bentuk berulang kata dan kalimat tersebut merupakan gaya bahasa yang unik yang dimiliki al-Quran. Gaya bahasa seperti itu disebut dengan *uslub al-Tikrar*. *Uslub al-Tikrar* bukan disebabkan minim bahasa yang digunakan atau menunjukkan kekurangan dan kelemahan al-Quran tetapi hal tersebut menunjukkan kelebihan dan keistimewaan bahasa yang digunakannya. Adapun *Uslub al-Tikrar* itu bertujuan agar pendengar peduli dan memperhatikan (menganggap baru) setiap berita dari berbagai berita yang disampaikan. Lihat Q.S. al-Qamar/54: 37:

فَدُوقُوا عَذَابِي وَتُذِرِ. وَلَقَدْ يَسْرَنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ

Dilihat dari segi kandungan makna, maka kata “مدكر” merupakan perulangan dari kata “للدكر”.<sup>50</sup> Contoh lain dapat dilihat dalam surat al-Rahman pada firman

<sup>47</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al- Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz II, 399.

<sup>48</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al- Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz III, 44.

<sup>49</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al- Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 118.

<sup>50</sup> Nashir al- Din Abu al-Khair Abdullah bin Umar al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawiy*, (Mesir: Mushthafa al-Baby al- Halaby wa Auladuh, 1939), Cet. I, Juz II, 436.

Allah (فيأي آلاء ربكما تكذبان). Ayat tersebut diulang berkali-kali dalam setiap menyebutkan nikmat.<sup>51</sup>

j. Gaya Bahasa Iltifat (*Uslub Iltifat*)

Iltifat artinya menoleh, berbelok atau beralih, maksudnya ialah membelokkan salah satu diksi kepada diksi lain. Maksud diksi di sini adalah kata ganti orang pertama (*takallum*), kata ganti orang kedua (*khitab*) dan kata ganti orang ke tiga (*ghaib*). Jadi jika kita menggunakan kata ganti orang ketiga, lalu tiba-tiba diganti dengan menggunakan kata ganti orang kedua atau orang pertama, maka inilah yang disebut dengan *iltifat*. Dalam redaksi lain bahwa *iltifat* ialah pemalingan kalimat dari suatu konteks kepada konteks yang lain yang mengandung keindahan dan membangkitkan perhatian. *Uslub iltifat* merupakan salah satu uslub di antara sekian banyak uslub bahasa Arab atau al-Quran. Inilah salah satu cara dari sekian metode al-Quran untuk melatih kepekaan indrawi kita. *Iltifat* memberi nilai plus dan lebih menghunjam kedalam jiwa kita. Apabila susunan kalimat melulu menggunakan satu jalur atau monoton, tanpa menggunakan variasi lain akan menimbulkan kebosanan. Artinya, *iltifat* merupakan satu gaya bahasa yang menjaga agar redaksi al-Quran tetap komunikatif. Contohnya dalam surat al-Fatihah:

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم. إياك نعبد وإياك نستعين

Kelompok ayat pertama dari ayat di atas adalah dalam bentuk *ghaib* sedangkan kelompok ayat berikutnya dalam bentuk *khitab*. Memang *iltifat* dalam ilmu bayan kadang-kadang memalingkan kalimat dalam konteks *ghaib* kepada konteks *khitab* seperti ayat tersebut. Dan kadang-kadang, juga *iltifat* itu pemalingan kalimat dari konteks *khitab* kepada kalimat dalam konteks *ghaib* yang tujuan semua itu adalah *mubalaghah*. Lihat Q.S. Yunus/10: 22:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرْتُمْ بِهِم

Dalam ayat tersebut terdapat pemalingan kalimat dari konteks *khitab* kepada kalimat dalam konteks *ghaib* (وجرتن بهم).<sup>52</sup>

k. Gaya Bahasa Washal dan Isti'naf (*Uslub washal* dan *isti'naf*)

Washal *isti'naf* itu memiliki makna yang lebih kukuh dari pada *washal* yang menggunakan huruf *washal*. Lihat Q.S. Hud/11: 93:

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ

Dalam ayat tersebut terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama antara memasang huruf *fa* dan tidak memasang atau melepaskannya dalam kalimat (سوف تعلمون). Apabila dipasang huruf *fa*, maka kalimat itu adalah dalam bentuk *washal zhahir* dengan memasang huruf *washal*. Tetapi apabila dilepaskan huruf *washal* maka kalimat itu dikatakan *washal khafi* yang ditaqdirkan menjadi *isti'naf* yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang *muqaddar*:

فماذا يكون اذا عملنا نحن على مكاتنا وعملت أنت ؟

<sup>51</sup> Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazih*, cet. II, 228.

<sup>52</sup> Nashir al-Din Abu al-Khair Abdullah bin Umar al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawiy*, (Mesir: Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1939), Cet. I, Juz I, 369.

Lalu jawabannya adalah (سوف تعلمون)<sup>53</sup>

l. *I'tirad taqrir* dan *istifham taqrir*

Ada yang menyebut dengan *i'tirad* untuk istilah *taqrir* dalam al-Quran. Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 25:

كَلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا

Makna kata *متشابهًا*, maksudnya warna buah yang dihadirkan sama, namun rasanya yang berbeda.<sup>54</sup> Lihat Q.S. al-Naml/27: 34:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَاجَ أَهْلِهَا آذَانًا وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Kalimat *أعرة أهلها*, maknanya “kemuliaan penduduknya” dan kata *أذلة*, maknanya “hina”. Tentu keduanya memiliki makna berlawanan. Sementara gaya bahasa *taqrir* dengan *istifham* juga terdapat dapat contoh berikut:

هل عسيتم ان كتب عليكم القتال ألا تقاتلوا

Dari kalimat *هل عسيتم*, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut berbentuk pertanyaan (*istifham*), tetapi memiliki makna penetapan (*taqrir*). Dengan begitu, maknanya adalah “sangat mungkin ketika kewajiban perang diterapkan, kamu tidak akan berangkat berperang”.<sup>55</sup>

m. *Majaz*

*Majaz* berarti penggunaan kalimat yang bukan pada makna sebenarnya atau makna aslinya, tetapi digunakan pada makna lain karena ada hubungan atau *qarinah*. Terkadang hubungan tersebut ada disebabkan ada faktor kesamaan atau faktor penyandaran, dan ini disebut dengan *majaz isti'arah*. Misalnya kalimat *رأيت الأسد على المنبر*. Kata *الأسد*, maksudnya adalah lelaki pemberani. Sementara dalam bentuk faktor penyandaran disebut dengan *majaz mursal*. Misalnya kalimat *أنبت المطر العشب*. Ungkapan kata *المطر*, bukan berarti bukan hujan yang melakukannya, tetapi Allah yang menurunkan hujan.

Bentuk *majaz* seperti di atas banyak ditemukan dalam al-Quran. Lihat misalnya Q.S. al-Baqarah/2: 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Makna kalimat *فما ربحت تجارتهم*, adalah *الخسران* (merugi). Ketika kata kerja (*fi'il*) yang disandarkan kepada pelaku (*fa'il*) lain (selain dari *fa'ilnya*), disebabkan terdapat keserupan antara keduanya, ini dinamakan *majaz*, baik dalam bentuk positif atau negatif penyandarannya.<sup>56</sup>

n. *Kinayah* dan *ta'ridh*

Penggunaan istilah *kinayah* banyak ditemukan dalam sejumlah keilmuan lain; fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan balaghah. *Kinayah* adalah suatu perkataan seseorang

<sup>53</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz II, 289.

<sup>54</sup> Nashir al- Din Abu al-Khair Abdullah bin Umar al-Baidhawiy, *Tafsir al-Baidhawiy*, (Mesir: Mushthafa al-Baby al- Halaby wa Auladuh, 1939), Cet. I, Juz I, 36.

<sup>55</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 388.

<sup>56</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 191.

yang maksudnya berbeda dengan teks pengucapannya. Dalam arti lain, menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kata yang lain. Kinayah termasuk ketiga bahasan yang menjadi bagian ilmu *bayan*. Dua lainnya yaitu *tasybih* dan *majaz*. Memang antara kinayah dan majaz tidak jauh berbeda, dan ini yang kerap menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa dan tafsir untuk memasukkan suatu ungkapan apakah termasuk ke dalam kinayah atau majaz. Letak perbedaannya pada relasi makna *haqiqi* (denotatif) dan makna *majazi* (konotatif). Dalam ekspresi majaz, teks dimaknai secara *majazi* dan tidak dimaknai secara *haqiqi*. Sementara dalam ekspresi kinayah, teks dimaknai dengan makna yang lazimnya, namun boleh juga dimaknai secara hakiki.

Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

Kinayah dari kata أذى, yaitu kotoran, القذر.

*Ta'ridh* ialah penyebutan terhadap sesuatu untuk menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak disebutkan. Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ

Makna kata أمواتا, yaitu sperma yang tersimpan di dalam tulang rusuk. Sementara makna kata أحياكم, yaitu ketika janin ada di dalam rahim dan setelah menjadi manusia yang hidup.<sup>57</sup>

o. *Jinas*

Makna *jinas* yaitu kemiripan ucapan di antara dua perkataan yang maknanya berbeda. Lihat Q.S. Hud/11: 44:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيصَ الْمَاءِ

Antara makna “ابلعي” dan “اقلعي”, berbeda tetapi serupa. Lihat Q.S. al-Naml, ayat 22:

وَجِثَّتْ مِنْ سَبَبِ بْنِ يَقِينٍ

Dalam ayat tersebut terdapat keserupaan antara kata “بنا” dan kata “سبا”<sup>58</sup>

p. *Musyakahalah*

*Musyakahalah* adalah persamaan pada lafal dan berbeda pada makna. Contohnya dalam surat al-Baqarah/2: 183:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنَ مِنَ اللَّهِ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Awalnya, ada riwayat bahwa kaum Nasrani mencelupkan anak mereka ke dalam air berwarna kuning yang diklaim sebagai upaya penyucian jiwa, dan ini awal pemaknaan kata الصبغ, yang berarti penyucian karena iman, dan iman itu berarti penyucian. Setelah disucikan, mereka mengakui bahwa anak mereka sudah sah menjadi Nasrani. Kemudian Allah perintahkan kepada umat Islam untuk menyatakan bahwa ‘Kami beriman kepada Allah dan Allah lah yang telah

<sup>57</sup> Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manhaj al-Zamakhshyari fi Tafsir al-Quran wa Bayan I'jazih* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), cet. II, 251.

<sup>58</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kasysyaf Al- Haqiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz III, 272.

mencelupkan kita ke dalam iman.’ Penggunaan kata “صبغة” dalam ayat tersebut merupakan bentuk *musyakalah*.<sup>59</sup>

q. Gaya Bahasa Laff (*Uslub al-Laff*)

*Uslub al-Laff* ditemukan juga dalam al-Quran. *Uslub* yang satu ini menunjukkan keindahan bahasa yang digunakannya. Rangkaian bahasanya sangat lembut, indah. Contohnya dalam surat al-Baqarah/2: 185:

وَلِتَكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kata *لتكملوا* sebagai alasan (*ilat*) atas perintah menyempurnakan hitungan puasa dan kata *لتكبروا* sebagai alasan tentang cara menyempurnakan dan keluar dari janji fitrah. Sementara kalimat *لعلكم تشكرون* menjadi alasan atas kemurahan dan kemudahan. Gaya bahasa *al-laff*, memang sangat halus dan cukup sulit untuk mendeteksinya.<sup>60</sup>

Lihat Q.S. al-Qashash/28: 73:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dalam ayat tersebut digunakan gaya bahasa *al-laff*, yakni ada dalam kata *الليل* dan *النهار* sebagai kata yang berpasangan. Malam untuk beristirahat dan siang untuk memperoleh rezeki, sehingga semua itu diharapkan dapat disyukuri.<sup>61</sup>

### Sumber-sumber Tafsir Kebahasaan

Kitab-kitab tafsir generasi abad pertama, seperti Said bin Jubair (w. 94 H) dan Mujahid bin Jabr (w. 104 H). Kitab-kitab tafsir generasi abad kedua, seperti Ismail al-Suddiy (w. 128 H), Muqatil bin Sulaiman al-Balkhiy (w. 150 H), Abd al-Malik bin Juraij (w. 150 H), Malik bin Anas al-Ashbahiy (w. 179 H), Yahya bin Salam (w. 200 H). Kitab-kitab tafsir generasi abad ketiga, seperti Abd al-Razzaq al-Shan'aniy (w. 210 H), Adam bin Abi Iyas (w. 220 H),<sup>62</sup> Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abd bin Humaid al-Kasyiy (w. 249 H).<sup>63</sup> Kitab-kitab tafsir generasi abad keempat, seperti Muhammad bin Jarir al-Thabarri (w. 310 H), Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir (w. 319 H), Abdul Rahman bin Abi Hatim (w. 327 H).<sup>64</sup>

Umumnya kitab-kitab tersebut terfokus kepada penukilan riwayat dari sejumlah salaf tanpa melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan yang ada

---

<sup>59</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 316.

<sup>60</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 91.

<sup>61</sup> Al-Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf Al-Haqaiq ghawamidh al-tanzil wa 'uyun al-aqawil al-ta'wil*, juz I, 70.

<sup>62</sup> Adam bin Abi Iyas Abd al-Rahman al-Khurasan al-Asqalani, merupakan seorang ahli hadits yang tsiqah. Lihat *Tarikh Baghdad*, 2, 27. Lihat pula *Mu'jam al-Mufassirin*, 1, 7.

<sup>63</sup> Abd bin Humaid al-Kasyiy atau al-Kissiy, merupakan seorang muhaddits yang tsiqah. Lihat *Tahdzib al-Kamal*, 5, 22. Lihat pula *Mu'jam al-Mufassirin* 1, 253.

<sup>64</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, 183-184.

dalam tafsir, selain karya Yahya bin Salam (w. 200 H)<sup>65</sup> dan Ibnu Jarir al-Thabarri (w. 310 H).

Ketika sejumlah ulama yang mengonsentrasikan keilmuannya kepada beberapa disiplin ilmu; ilmu nahwu, ilmu balaghah, ilmu fiqh, dan lainnya, maka sejumlah ulama menulis tafsir dengan corak disiplin keilmuan tertentu, misalnya yang dilakukan al-Zamkhsyari (w. 538 H) dalam tafsirnya yang berjudul *al-Kassyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* dengan pendekatan balaghah di dalamnya.<sup>66</sup>

| No | Aspek                                | Karya  |
|----|--------------------------------------|--|
| 1  | Tafsir                               | <i>Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an</i> karya al-Thabarri |
|    |                                      | <i>Al-Jami li 'Ilm al-Quran</i> karya al-Rumani                |
|    |                                      | <i>Al-Muharrar al-Wajiz</i> karya Ibnu 'Athiyyah               |
| 2  | <i>Ma'ani</i> (Makna-makna) Al-Quran | <i>Ma'ani al-Quran</i> karya al-Farra'                         |
|    |                                      | <i>Ma'ani al-Quran</i> karya al-Akhfasy                        |
|    |                                      | <i>Ma'ani al-Quran wa I'rabuhu</i> karya al-Zujaj              |
| 3  | <i>Gharib</i> al-Quran               | <i>Majaz al-Quran</i> karya Abu Ubaidah                        |
|    |                                      | <i>Tafsir Gharib al-Quran</i> karya Ibnu Qutaibah              |
|    |                                      | <i>Gharib al-Quran</i> karya Ibnu Uzair al-Sijistani           |
| 4  | <i>Mujam al-Lughah</i>               | <i>Al-'Ain</i> karya al-Khalil bin Ahmad                       |
|    |                                      | <i>Jamharah al-Lughah</i> karya Ibnu Duraid                    |
|    |                                      | <i>Tahdzib al-Lughah</i> karya al-Azhari                       |
| 5  | Berkaitan dengan Tafsir Lughawi      | Kitab-kitab tentang <i>Gharib al-Hadits</i>                    |
|    |                                      | Kitab-kitab tentang <i>Ihtijaj li al-Qira'at</i>               |
|    |                                      | Syarah-syarah <i>Dawawin al-Syi'r</i>                          |

Memang, isi kitab-kitab tafsir - sedikit atau banyak - memuat kajian tafsir lughawi. Hanya saja berbeda-beda aspek pemaparan, kadar, dan pemaknaan seorang mufassir atas ayat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yakni bahwa tafsir kebahasaan (*tafsir lughawi*) adalah tafsir yang menjelaskan al-Quran melalui interpretasi semiotik, semantik dan semua yang berhubungan dengan kebahasaan. Jenis-jenis tafsir kebahasaan antara lain tafsir nahwu atau i'rab al-Quran, sharaf atau morfologi, munasabah, al-amtsal (alegori), balaghah (ma'any, bayan dan badi'), qir'ah, klasifikasi bahasa, dan sebagainya. Peran dan pengaruh tafsir kebahasaan meliputi berbagai aspek, antara lain aspek hukum (fiqh), teologi, filsafat, sufistik dan ilmy (saintifik). Dalam tafsiran kebahasaan

<sup>65</sup> Tafsir Yahya bin Salam al-Tamimi al-Bashari al-Afriqi merupakan tafsir 30 juz yang terangkum dalam 3 jilid besar. Hadits-hadits di dalamnya diuraikan dengan sanad dan dikomentari pengarangnya, serta tidak lepas juga dari pembahasan lughawi dan pembahasan i'rab.

<sup>66</sup> Musaid bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *al-Tafsir al-Lughawi*, 184.

terdapat karakteristik kelebihan misalnya linguistik sebagai pengantar dalam memahami al-Quran, mengungkap berbagai konsep seperti etika, seni dan imajinasi al-Quran, dan lain-lain. Tetapi tafsir kebahasaan juga tidak lepas dari limitasi antara lain terperangkap dalam tafsir harfiah yang bertele-tele, mengabaikan realitas sosial dan asbab al-nuzul serta nasikh-mansukh, dan lain-lain. Dengan demikian, al-Quran dengan bahasa Arabnya yang indah dan kandungan setiap katanya yang luas dan universal, menuntut untuk dikaji melalui pendekatan linguistik.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah Ali Ja'far, Musa'id Muslim, *Asar al-Tatawwur al-Fikriy fi al-Tafsir*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984
- Ahmad bin Faris, Abu al-Husain, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1407 H
- Al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H, cet. IV
- Al-Farahidi, al-Khalil bin Ahmad, *al-'Ain*, ditahqiq oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahim al-Samara'I, Beirut: Mu'assasah al-'Alami, 1408 H.
- Al-Hawami, Yaqut, *Mu'jam al-Udaba'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H, cet. 1
- Al-Juwaini, Musthafa al-Shawi, *Manahij fi al-Tafsir*, Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif
- Al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman, *al-Rahiq al-Makhtum*, Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1994.
- Al-Thayyib, Abu, *Maratib al-Nahwiyyin*, ditahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, t.p: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th
- Al-Zubaidi, *Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th
- Al-Zuhri, Abu Manshur, *Tahzib al-Lughah*, t.p: Dar al-Mishriyyah, t.th
- Amin Suma, Muhammad, *Tafsir Ahkam Ayat-ayat Ibadah*, Tangerang: Lentera Hati, 2016, cet. I
- Aziz, Abd, "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, Dan Profetika," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 1 (2020): 147-63, <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i1.159>.
- Abd Aziz, Athoillah Islamy, and Saihu, "Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language," *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>.
- Aziz, Abd and M. Imam Sofyan Yahya, "Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 1 (2019).
- Aziz, Abd, "Ta'rib Dan Semangat Nasionalisme Kebahasaan Arab," *Al-Amin* 3, no. 1 (2019): 41-52, <http://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamina/article/view/15/13>.
- Duraid, Ibnu, *Jamharah al-Lughah*, ditahqiq oleh Ramzi Munir Ba'labaki, Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1978
- Fathurrohman, Amang, Iltiham, Fahmul, *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir*, Pasuruan: BE-A Publisher, 2001
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju, Cet, I, 2003
- Muhammad Cizrin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Musthafa al-Shawy al-Juwainy, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Quran wa Bayan I'jazih* Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th, cet. II,
- Nashir al-Thayyar, Musaid bin Sulaiman, *al-Tafsir al-Lughawi*, Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, t.th

- Nuwaihadh, Adil, *Mu'jam al-Mufassirin*, t.p: Mu'assasah Nuwaihid li al-Tsaqafah, 1409 H
- Salim, Abd Muin, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, (Orasi Pengukuh Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999
- Syurbasyi, Ahmad, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 1999
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhui al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004
- Ubbad, Ibnu, *al-Muhit fi al-Lughah*, yang ditahqiq Muhammad Hasan Ali Yasin, t.p: 'Alam al-Kutub, 1414 H